

ANALISIS PENGADAAN BAHAN BAKU, KEUNTUNGAN, SALURAN PEMASARAN, DAN JASA LAYANGAN PENDUKUNG AGROINDUSTRI KERIPIK SINGKONG DI KELURAHAN GANJAR ASRI KECAMATAN METRO BARAT KOTA METRO

Analysis of Procurement of Raw Materials, Profits, Marketing Channels, and the Role of Cassava Chips Agroindustry Support Services in Ganjar Asri Village West Metro Subdistrict Metro District

Yuli Dwi Sulistioningrum, Ktut Murniati, Adia Nugraha

Jurus Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35141. e-mail: ktut.murniati @fp.unila.ac.id

ABSTRACT

This research aims to: analyze the procurement of raw materials, profits, marketing channels, and the role of cassava chip agroindustry support services in Ganjar Asri Village. This study used a census method on five agroindustry cassava chips in Ganjar Asri Village West Metro Subdistrict Metro District. The determination of the location was done deliberately with the consideration that Ganjar Asri Village was a center of cassava chips agroindustry actively produce and have the potential to be developed. The respondents were the owners of five agroindustries. The results showed that: there are two components of raw material procurement that were in accordance with expectations carried out by the five cassava chips agroindustries, namely quantity and type, while the other five components have not been in accordance with expectations, namely time, place, quality, and price. The highest profit is in Matahari Agroindustry and amounted to IDR 1,412,017.80 in one production. All agroindustries have benefits, so they were worthy of effort and development. Support services that helped the process of cassava chip agroindustry activities are financial institutions, transportation facilities, and communication information technology.

Key words: advantage, agroindustry, cassava chips.

Received: 20 September 2020 Revised: 15 November 2020 Accepted: 14 February 2021 DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i1.5684>

PENDAHULUAN

Sektor pertanian berkontribusi terhadap perekonomian penduduk. Kontribusi sektor pertanian sebesar 13,23 persen bagi Produk Domestik Bruto (PDB) (BPS 2019). Hal ini dapat memberikan harapan bagi penduduk untuk menciptakan dan mengembangkan agroindustri yang memanfaatkan hasil pertanian. Provinsi Lampung merupakan daerah yang memiliki keanekaragam tanaman pangan serta memiliki kondisi geografis yang tepat untuk tanaman singkong. Produksi singkong Lampung sebesar 6.838.449 ton/tahun (BPS Provinsi Lampung 2019).

Pembangunan pertanian memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah membantu kegiatan industri pengolahan. Industri pengolahan menjadi salah satu sektor yang berkontribusi terhadap perekonomian di Kota Metro. Sektor industri pengolahan mengalami peningkatan tiap tahunnya, pada tahun 2017 sebesar 17,06 persen dan sebesar 17,23 persen pada tahun 2018 (BPS Kota Metro 2019). Hal ini menunjukkan bahwa Kota Metro

memiliki potensi sebagai tempat pengembangan agroindustri. Dilihat dari jumlah industri menurut kecamatan, Metro Barat berada di urutan ke empat dengan jumlah 134 usaha industri (Dinas Koperasi, UMKM, dan Perindustrian Kota Metro 2019).

Agroindustri yang dikembangkan di Kota Metro salah satunya adalah agroindustri keripik singkong. Jumlah agroindustri keripik singkong di Kecamatan Metro Barat sebanyak 5 agroindustri yang berada di Kelurahan Ganjar Asri. Agroindustri tersebut termasuk dalam skala usaha kecil, berdasarkan banyaknya tenaga kerja yang diperlukan, yaitu 5-19 orang (BPS 2019).

Pengembangan agroindustri perlu memperhatikan beberapa kegiatan yaitu pengadaan bahan baku, pengolahan, dan pemasaran. Pengadaan bahan baku merupakan kegiatan yang sangat penting dan menjadi faktor utama dalam aktivitas proses produksi. Manajemen yang baik dibutuhkan ketika proses pengadaan bahan baku sehingga memenuhi kriteria enam tepat (Assauri 1999). Agroindustri keripik singkong di Kota Metro memiliki permasalahan, dimana bahan bakunya berasal dari

luar Kota Metro yaitu Lampung Timur, selain itu bahan baku akan sulit diperoleh pada musim kemarau dan musim hujan. Kekurangan bahan baku akan mengakibatkan sistem kerja produksi yang tidak efisien dan dapat menurunkan kualitas produk olahan (Mulyadi 1999).

Ketersediaan bahan baku yang tepat dapat mempengaruhi efektifitas sistem kerja agroindustri terutama bagian pengolahan. Kegiatan pengolahan yang baik, maka akan meningkatkan jumlah produksi keripik singkong. Hasil produk yang diperoleh dari agroindustri keripik singkong kemudian akan dipasarkan, agar produk sampai ke tangan konsumen memerlukan saluran pemasaran. Seluruh kegiatan akan berjalan lebih efektif apabila didukung dengan adanya peran jasa layanan pendukung. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengadaan bahan baku, keuntungan, saluran pemasaran, dan jasa layanan pendukung pada agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sensus. Lokasi penelitian dilakukan di agroindustri keripik singkong Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro, yang dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi penelitian merupakan sentra agroindustri keripik singkong yang aktif berproduksi dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Agroindustri di lokasi berjumlah lima agroindustri yang terdiri dari Agroindustri Lektum, Agroindustri Niki Eco, Agroindustri Kinasih, Agroindustri Matahari, dan Agroindustri Bangau.

Responden penelitian ini adalah pemilik agroindustri keripik singkong, yang ditentukan secara sensus, yang berjumlah 5 agroindustri. Waktu pengambilan data dilaksanakan pada Bulan Januari - Februari 2020.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara langsung kepada pemilik agroindustri (responden) berdasarkan pada daftar pertanyaan (kusioner), serta dengan observasi langsung dan pencatatan kondisi terkait dengan proses pengolahan keripik singkong. Data sekunder diperoleh dari pustaka, studi literatur yang berhubungan dengan penelitian, serta lembaga instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik Kota Metro, Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian Kota Metro.

Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui pengadaan bahan baku, saluran pemasaran, dan peran jasa layanan pendukung. Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan agroindustri.

Menurut Kardinata (2000), besarnya keuntungan agroindustri dihitung dengan rumus berikut:

Keterangan:

π = keuntungan (Rp)

Y = hasil produksi (Kg)

Py = harga hasil produksi (Rp)

X = faktor produksi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$) terdiri dari: bahan baku (kg), tenaga kerja (jam kerja manusia), dan *overhead* pabrik variabel (Rp)

Px = harga faktor produksi (Rp)

Total nilai dari output yang dihasilkan dikalikan dengan harga jual produk adalah pendapatan. Total biaya adalah semua biaya yang dikeluaran oleh agroindustri, biaya ini digunakan untuk membayar faktor produksi dalam menghasilkan produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Pemilik Agroindustri

Karakteristik pemilik agroindustri dilihat dari usia, pendidikan, pengalaman usaha, dan tanggungan keluarga. Golongan usia produktif antara 15-65 tahun dan sebaliknya golongan usia tidak produktif kurang dari 15 tahun atau lebih dari 65 tahun (Mantra 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia para pemilik agroindustri berkisar 29-48 tahun, usia tersebut tergolong usia produktif, oleh karena itu sangat memungkinkan untuk menjalankan kegiatan agroindustri. Tingkat pendidikan pemilik agroindustri bervariasi dari SD, SMP, dan SMA. Jumlah tenaga kerja setiap agroindustri yaitu berjumlah 6-8 orang. Tenaga kerja yang digunakan selama proses produksi adalah tenaga kerja langsung, sedangkan untuk kegiatan pemasaran adalah tenaga kerja tidak langsung. Modal awal kelima agroindustri tersebut mulai dari Rp500.000,00 – Rp1.500.000,00. Mayoritas tanggungan keluarga para pemilik agroindustri adalah 3-4 orang. Pengalaman usaha pemilik agroindustri dari 3-14 tahun. Kelima agroindustri tersebut memiliki nama produk yang

berbeda diantaranya Lektum, Niki Eco, Kinasih, Matahari, dan Bangau.

Pengadaan Bahan Baku

Kegiatan pengadaan bahan baku dilakukan untuk kelancaran kegiatan proses produksi, karena tanpa adanya bahan baku maka agroindustri tidak dapat melakukan kegiatan produksi. Bahan baku pada penelitian ini berupa singkong yang digunakan untuk kegiatan proses produksi keripik singkong. Pengadaan bahan baku dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa dari enam komponen pengadaan bahan baku berupa waktu, tempat, kualitas, kuantitas, jenis, serta harga, terdapat dua komponen yang sudah tepat bagi kelima agroindustri. Komponen tersebut yaitu kuantitas dan jenis, karena sudah tepat dan sesuai

dengan harapan dari pemilik agroindustri. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Savitry, Endaryanto, dan Murniati (2020), dimana komponen tepat kuantitas dan jenis sudah sesuai dengan harapan pemilik.

Berbeda halnya dengan dua komponen tersebut. Keempat komponen belum memenuhi kriteria, komponen tersebut yaitu waktu, tempat, kualitas, serta harga, belum tepat karena belum sesuai dengan kenyataan dan harapan dari pemilik agroindustri. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kusuma, Widjaya, dan Situmorang (2020), dimana pada penelitian tersebut enam komponen pengadaan bahan baku sudah tepat dan sesuai dengan harapan dari pemilik agroindustri

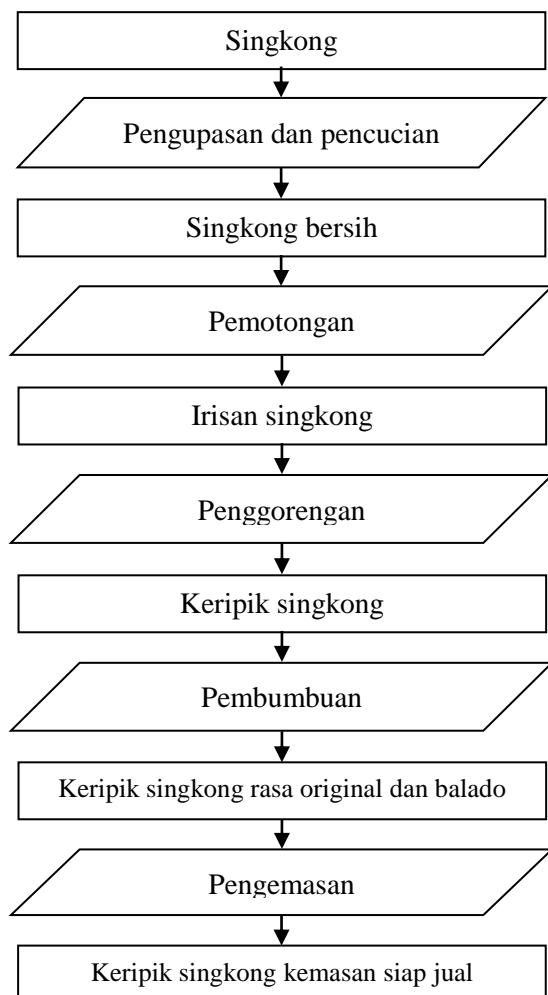
Tabel 1. Pengadaan bahan baku pada agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri

Komponen Pengadaan Bahan Baku	Harapan	Kenyataan	Agroindustri				
			Lektum	Niki Eco	Kinasih	Matahari	Bangau
Waktu	Pengadaan bahan baku dapat tersedia setiap melaksanakan kegiatan produksi yang dilakukan 3-4 kali dalam seminggu dan tepat waktu pada saat pengiriman ke lokasi agroindustri.	Pengadaan bahan baku mengalami keterlambatan saat tiba di lokasi agroindustri terutama pada saat musim hujan.	Belum Tepat	Belum Tepat	Belum Tepat	Belum Tepat	Belum Tepat
Tempat	Tempat pemasok bahan baku yang terjangkau dengan lokasi agroindustri.	Lokasi pemasok bahan baku jauh dari lokasi agroindustri.	Belum Tepat	Belum Tepat	Belum Tepat	Belum Tepat	Belum Tepat
Kualitas	Singkong yang digunakan berkualitas baik yaitu daging ubi berwarna putih, berukuran besar, serta tidak rusak atau busuk.	Singkong yang dikirim tidak selalu berkualitas baik.	Sudah Tepat	Sudah Tepat	Sudah Tepat	Sudah Tepat	Sudah Tepat
Kuantitas	Jumlah bahan baku yang dipesan sesuai dengan yang dikirimkan oleh pemasok.	Jumlah bahan baku sesuai dengan yang dipesan oleh pemilik agroindustri.	Belum Tepat	Belum Tepat	Belum Tepat	Belum Tepat	Belum Tepat
Jenis	Jenis singkong yang dikirimkan pemasok yaitu jenis singkong makan.	Jenis singkong yang dikirimkan selalu jenis singkong makan.	Sudah Tepat	Sudah Tepat	Sudah Tepat	Sudah Tepat	Sudah Tepat
Harga	Harga singkong berkisar Rp 1.200,00/kg – Rp 1.500,00/kg dan tidak ada kenaikan harga.	Harga singkong terjadi kenaikan harga yaitu Rp 2.200,00/kg pada saat musim kemarau atau musim hujan yang berkepanjangan.	Belum Tepat	Belum Tepat	Belum Tepat	Belum Tepat	Belum Tepat

Proses Produksi

Keripik singkong merupakan salah satu makanan yang terbuat dari singkong yang diiris tipis kemudian digoreng dan memiliki berbagai macam rasa. Proses pembuatan atau proses produksi keripik singkong merupakan proses mengubah faktor produksi berupa bahan baku utama singkong dan bahan tambahan menjadi sebuah produk berupa keripik singkong.

Proses produksi di kelima agroindustri keripik singkong masih tergolong sederhana, dikarenakan masih menggunakan tenaga kerja manusia dalam setiap tahapan prosesnya. Pada dasarnya proses pembuatan keripik singkong di kelima agroindustri ini melalui beberapa tahapan yang sama, antara lain pengupasan dan pencucian bahan baku, pemotongan, penggorengan, pembumbuan, pengemasan, dan penjualan, yang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses pembuatan keripik singkong

Keuntungan

Tujuan dilakukannya kegiatan proses produksi oleh pemilik agroindustri adalah memperoleh keuntungan. Biaya yang dikeluarkan kelima agroindustri terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya *overhead* pabrik penelitian ini terdiri dari dua yaitu biaya bahan tidak langsung dan biaya tidak langsung.

Biaya bahan tidak langsung yang dikeluarkan terdiri dari biaya untuk bahan minyak goreng, bawang putih, garam, bumbu balado, kayu bakar, plastik, dan kertas, sedangkan untuk biaya tidak langsung terdiri dari biaya listrik dan penyusutan peralatan.

Bahan baku utama yang digunakan agroindustri adalah singkong makan. Agroindustri Kinashih dan Matahari memiliki jumlah pemakaian bahan baku paling banyak yaitu 300 kg singkong, bila dibandingkan dengan Agroindustri Lektum, Niki Eco, dan Bangau yaitu 200 kg singkong. Harga bahan baku singkong kelima agroindustri yaitu Rp1.500,00/kg, dengan sistem pembayaran secara tunai. Bahan baku tersebut berasal dari Lampung Timur.

Berdasarkan Tabel 2, biaya produksi paling tinggi pada Agroindustri Lektum yaitu sebesar Rp1.195.966,07. Hal tersebut dikarenakan adanya perbedaan dari jumlah penggunaan dan harga dari minyak goreng. Biaya bahan lain paling tinggi yang dikeluarkan dari kelima agroindustri adalah minyak goreng. Jumlah penggunaan dan harga minyak goreng yang diperoleh Agroindustri Lektum yaitu 35 liter dengan harga Rp9.500/ltr, dibandingkan dengan agroindustri lainnya jumlah penggunaan dan harga dari bahan tersebut kurang dari 35 liter dengan harga Rp9.000/ltr. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Santosa (2018), hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya bahan lain paling tinggi dikeluarkan agroindustri adalah minyak goreng.

Keuntungan paling tinggi pada Agroindustri Matahari yaitu sebesar Rp1.412.017,80. Hal ini dikarenakan harga jual dari produk agroindustri ini sebesar Rp20.000,00/kg. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Raharja, Setiawan, dan Isaskar (2013), hasil penelitian tersebut menunjukkan agroindustri menguntungkan dan layak diusahakan.

Tabel 2. Rekapitulasi biaya produksi, pendapatan, dan keuntungan dalam 1 kali produksi agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri

No.	Agroindustri	Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan (Rp)	Keuntungan (Rp)
1	Lektum	1.195.966,07	1.995.000,00	799.033,93
2	Niki Eco	1.080.227,12	1.960.000,00	879.772,88
3	Kinasih	1.474.856,50	2.320.000,00	845.143,50
4	Matahari	1.487.982,20	2.900.000,00	1.412.017,80
5	Bangau	1.063.365,36	2.325.000,00	1.261.634,64
Rata-rata		1.260.479,45	2.300.000,00	1.039.520,55

Saluran Pemasaran

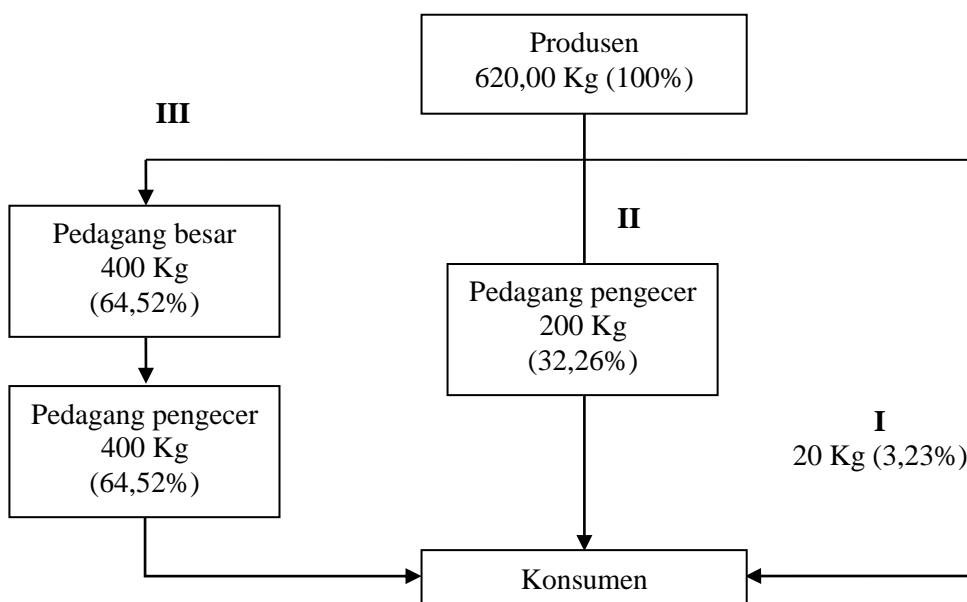
Saluran pemasaran kelima agroindustri keripik singkong terdiri dari tiga saluran pemasaran, dua diantaranya melibatkan perantara. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Guna, Lestari, dan Suryani (2020), dimana pada penelitian tersebut saluran pemasaran realtif lebih pendek yaitu dua saluran pemasaran.

Saluran pertama adalah saluran pemasaran secara langsung. Pihak yang terlibat dalam saluran ini adalah agroindustri sebagai produsen dan konsumen, dimana konsumen datang langsung ke lokasi agroindustri untuk membeli keripik singkong yang dinginkan, dengan jumlah keripik singkong sebanyak \pm 20 kg (3,23%).

Saluran kedua, melibatkan pihak eksternal yaitu lembaga perantara untuk membantu

mendistribusikan produknya ke konsumen. Pihak eksternal tersebut adalah pedagang pengecer. Pihak agroindustri tidak bertatap muka dengan konsumen, melainkan dengan pedagang pengecer. Kemudian dari pedagang pengecer secara langsung dengan konsumen. Jumlah keripik singkong pada saluran kedua ini sebanyak \pm 200 kg (32,26%).

Saluran ketiga juga melibatkan pihak luar. Awalnya dari pihak agroindustri sebagai produsen menjual keripik singkong kepada pedagang besar yang telah bekerjasama dengan pihak agroindustri dan datang langsung ke lokasi agroindustri. Pedagang besar menjual ke pedagang pengecer yang kemudian menjual kembali kepada konsumen akhir. Jumlah keripik singkong di saluran ketiga ini sebanyak \pm 400 kg (64,52%). Saluran pemasaran agroindustri keripik singkong dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Saluran pemasaran agroindustri keripik singkong di Kelurahan Ganjar Asri

Tabel 3. Ketersediaan peran jasa layanan pendukungdi Kelurahan Ganjar Asri

Ketersediaan Jasa Layanan Pendukung	Keberadaan	Pemanfaatan				
		Agroindustri Lektum	Agroindustri Niki Eco	Agroindustri Kinasih	Agroindustri Matahari	Agroindustri Bangau
Bank	Ada	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
Koperasi	Tidak Ada	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum
Pegadaian	Tidak Ada	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum
Lembaga Penyuluh Pertanian	Tidak Ada	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum
Sarana Transportasi	Ada	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
Teknologi Informasi dan Komunikasi	Ada	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah
Kebijakan Pemerintah	Tidak Ada	Belum	Belum	Belum	Belum	Belum
Pasar	Ada	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah	Sudah

Jasa Layanan Pendukung

Berdasarkan Tabel 3, jasa layanan pendukung yang sudah dimanfaatkan tiap agroindustri diantaranya lembaga keuangan, sarana transportasi, teknologi informasi, dan komunikasi serta pasar. Lembaga keuangan tersebut seperti bank, yang dimanfaatkan sebagai tempat menyimpan uang atau menabung, sedangkan dalam permodalan kelima agroindustri menggunakan modal sendiri tanpa bantuan bank maupun lembaga keuangan lainnya.

Sarana transportasi yang dimanfaatkan adalah sepeda motor yang telah didukung infrastruktur jalan yang sudah beraspal untuk memudahkan proses penjualan produk. Teknologi informasi dan komunikasi yang telah dimanfaatkan yaitu berupa telepon genggam sebagai sarana komunikasi dengan para konsumen dan pedagang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Shafira, Lestari, dan Affandi (2018), dimana jasa layanan pendukung yang sudah dimanfaatkan agroindustri adalah bank, sarana transportasi, teknologi informasi, dan komunikasi serta pasar.

KESIMPULAN

Komponen daripengadaan bahan baku yang sudah sesuai harapan kelima agroindustri keripik singkong yaitu kuantitas dan jenis, sedangkan komponen lainnya belum sesuai dengan harapan dari agroindustri. Keuntungan paling tinggi pada Agroindustri Matahari sebesar Rp1.412.017,80 dalam satu kali produksi. Kelima agroindustri menghasilkan keuntungan, sehingga layak untuk diusahakan dan dikembangkan. Saluran pemasaran agroindustri keripik singkong terdiri dari tiga saluran pemasaran. Jasa layanan pendukung sudah dimanfaatkan oleh kelima agroindustri dan

berdampak positif bagi kelancaran kegiatan agroindustri.

DAFTAR PUSTAKA

- Assauri S. 1999. *Manajemen Produksi dan Operasi*. FE-UI. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2019. *Industri Pengolahan*. <https://www.bps.go.id/subject/9/industri-besar-dan-sedag.html>. [20 Juli 2019]
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2019. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2019*. <http://lampung.bps.go.id/publication/2019/08/16/801f3b93e755a417e80da5/provinsi-lampung-dalam-angka-2019.html>. [20 Juli 2019].
- BPS [Badan Pusat Statistik Kota Metro]. 2019. *Distribusi Pesentase Menurut Lapangan Usaha (Persen)*. BPS Kota Metro. Kota Metro. <https://metrokota.bps.go.id/site/resultTab>. [20 Juli 2019].
- Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian Kota Metro. 2018. *UMKM Kota Metro Menurut Kecamatan*. Dinas Koperasi, UMKM dan Perindustrian. Kota Metro.
- Guna MA, Lestari DAH, dan Suryani A. 2020. Analisis sistem agribisnis ternak kambing di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(4):592-599. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4703/3317>. [12 Agustus 2019].
- Kardinata A. 2000. *Akuntasi dan Analisis Biaya*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kusuma EW, Widjaya S, dan Situmorang S. 2020. Analisis pengadaan bahan baku dan nilai tambah agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(1): 70-

77. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4339/3116>. [8 Juli 2019].
- Mantra IB. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mulyadi. 1999. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Aditya Media. Yogyakarta.
- Raharja A, Setiawan B, dan Isaskar R. 2013. Analisis usaha agroindustri kerupuk singkong (Studi Kasus di Desa Mojorejo, Kecamatan Junrejo, Kota Wisata Batu). *Jurnal Habitat*, 24 (3): 223-229. <http://habitat.ub.ac.id/index.php/habitat/article/view/154/205>. [8 Juli 2019].
- Santosa, R. 2018. Kelayakan finansial dan nilai tambah agroindustri keripik ubi kayu di Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pertanian Cemara*, 14 (1): 19-27. <https://www.ejournalwiraraja.com/index/php/FP/article/view/411>. <https://ejournalwiraraja.com/index.php/FP/article/view/411>. [8 Juli 2019].
- Shafira F, Lestari DAH, dan Affandi MI. 2018. Analisis keragaan agroindustri tahu kulit di Kelurahan Gunung Sulah Kecamatan Way Halim Kota Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6(3): 279-287. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3025/2414>. [18 Juli 2019].
- Savitry L, Endaryanto T, dan Murniati K. 2020. Analisis profitabilitas olahan kopi robusta sebagai produk unggulan koperasi tirtokencano di Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 8(4): 539-546. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/4696/3310>. [8 Juli 2019].